

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim sudah semestinya pemakaian hijab di kalangan muslimah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi. Pemakaian hijab pada awalnya hanya sebagai identitas yang membedakan antara perempuan muslim dengan non-muslim. Namun dengan berkembangnya industri halal di Indonesia yaitu fashion muslim, pemakaian hijab tidak lagi sebatas identitas. Lebih dari itu, kini hijab juga memandang sisi estetika sehingga berkembang menjadi bagian dari tren yang modis namun tetap mengikuti syariat Islam. Bahkan pemakaian hijab seringkali dijadikan sebagai indikator tingkat kereligiusan pemakainya. Sebagaimana busana dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan manusia yang memiliki fungsi etika dan estetika dalam masyarakat (Nurdianik, 2022: 11).

Perubahan pemakaian hijab dari masa ke masa terjadi hampir mencakup seluruh kalangan terlebih di kalangan generasi muda. Fenomena ini juga berhasil memunculkan berbagai jenis hijab dengan warna dan gaya pemakaian yang beragam. Tampaknya perkembangan teknologi turut memberikan andil dalam fenomena ragam jenis pemakaian hijab. Misalnya, di media sosial Instagram bermunculan banyak akun dan konten yang berkaitan dengan penggunaan hijab contohnya seperti tutorial jilbab, OOTD, dan inspirasi dari foto video yang dibagikan di feed, reels, ataupun story. Tidak jarang dari konten-konten semacam

itulah berbagai tren pemakaian hijab menjadi meluas di kalangan generasi muda. Sebab, Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan (Kartini, 2022: 21).

Maraknya penggunaan media sosial Instagram menyebabkan konten-konten didalamnya secara aktif menjadi bahan konsumsi generasi muda. Termasuk konten-konten pemakaian hijab yang seringkali dijadikan sebagai inspirasi gaya pakaian. Sehingga ragam pemakaian hijab setiap individu dapat berbeda-beda disebabkan adanya perbedaan referensi dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, secara sadar atau tidak media sosial khususnya Instagram memainkan peranan penting dalam pembentukan referensi gaya pemakaian hijab kalangan generasi muda.

Tren yang lebih mengedepankan nilai modis tanpa mempertimbangkan ketentuan dasar pemakaian hijab juga ikut menyebar melalui konten-konten di media sosial. Namun, ditengah merebaknya berbagai konten tersebut, terdapat beberapa kelompok yang berusaha untuk mempertahankan standar dasar pemakaian hijab namun tetap memperhatikan sisi estetikanya. Berbagai akun dan konten terkait hijab syar`i kini mulai meluas di media sosial Instagram. Sehingga penggunaan hijab syar`i juga sudah mulai marak di berbagai kalangan muda, salah satunya mahasiswi.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai kampus Islam Negeri memiliki tanggung jawab moral keislaman yang lebih dibanding kampus negeri umumnya. Sehingga segala bagian dari kampus Islam negeri sudah seharusnya merepresentasikan nilai-nilai Islami, termasuk personal branding yang melekat

dengan diri mahasiswa itu sendiri sebagai bagian penting dari kampus tersebut. Diketahui bahwa pakaian seringkali dijadikan salah satu indikator personal branding yang paling mudah terlihat. Maka tidak menutup kemungkinan pandangan masyarakat akan citra pakaian mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak akan jauh dari pemakaian hijab syar'i. Meskipun begitu, pada saat ini terdapat beberapa pandangan yang berbeda terkait pemakaian hijab syar'i termasuk di kalangan mahasiswi itu sendiri.

Di tengah keragaman gaya pakaian mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terdapat sekelompok mahasiswi yang lebih memilih memakai hijab syar'i. Sekelompok mahasiswi tersebut merupakan anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai UKM yang bergerak dalam kegiatan dakwah kampus menyebabkan anggota yang terhimpun di dalamnya seringkali dipandang memiliki nilai religius yang tinggi. Terlebih pada mahasiswi anggota LDM yang mayoritas memilih untuk menggunakan hijab syar'i ditengah keragaman gaya pakaian mahasiswi lainnya.

Pemakaian hijab syar'i oleh mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa di tengah keragaman pemakaian hijab di kalangan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Tentunya ragam pemakaian hijab itu tergantung pada persepsi yang terbangun secara internal yang didukung oleh berbagai referensi. Konten-konten di media sosial Instagram sebagai salah satu media sosial yang digandrungi kalangan generasi muda, secara sadar ataupun tidak hal tersebut telah menjadi sumber

referensi tersendiri. Terlebih pada saat ini akun dan konten terkait pemakaian hijab sudah mulai bermunculan. Salah satunya akun Instagram @hijabalila yang secara khusus mendakwahkan hijab syar'i dan berbagai isu yang tengah ramai. Meskipun pada dasarnya akun Instagram @hijabalila ini bergerak di bidang bisnis namun secara massif akun tersebut juga membagikan dakwah digital.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kehadiran dakwah digital tidak hanya menampilkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menghadirkan dinamika baru dalam cara pesan dakwah dikomunikasikan dan diterima oleh audiens. Salah satunya akun Instagram @hijabalila yang berupaya menampilkan nilai-nilai kesederhanaan dan syar'i melalui visual yang tetap estetik dan mengikuti tren digital. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana audiens yang religius, seperti mahasiswi Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menafsirkan pesan dakwah tersebut.

Dakwah digital menjadi sebuah bahasan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang memiliki tiga core utama yaitu *Khitobah*, *Kitabah*, dan *I'lam*. Pembahasan terkait dakwah digital ini penting dilakukan di tengah perkembangan teknologi yang pada saat ini tengah terjadi. Hal tersebut sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan eksistensi dakwah agar dapat aktif mengisi berbagai sendi-sendi kehidupan. Dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional tetapi mulai merambah ke digital agar manfaatnya lebih luas menjangkau seluruh kalangan. Keberagaman bentuk-bentuk dakwah atas tuntutan zaman ini menunjukkan bahwa praktik dakwah Islam tidak bersifat jumud atau kaku melainkan sebagai bukti keluwesan dan universalitas dari ajaran Islam (Ridwan, 2022: 87).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan memberikan bahasan yang berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang menelaah konten dakwah di media sosial dari sisi komunikator. Adapun penelitian ini justru menelaah konten dakwah dari sisi audiens. Pendekatan ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pesan dakwah visual tentang hijab syar'i diterima, dipahami, dan dimaknai oleh audiens yang memiliki latar religius dan aktivitas dakwah yang kuat. Selain itu, keberadaan informan juga dipilih berdasarkan variasi latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang efektivitas pesan dakwah digital, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik audiens muda muslim di era media sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini akan diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar'i di akun Instagram @hijabalila?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar'i di akun Instagram @hijabalila?
3. Bagaimana penilaian mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar'i di akun Instagram @hijabalila?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari fokus penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan memahami penerimaan mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar`i di akun Instagram @hijabalila.
2. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan memahami pemahaman mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar`i di akun Instagram @hijabalila.
3. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan memahami penilaian mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap pesan dalam konten dakwah hijab syar`i di akun Instagram @hijabalila.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkhusus untuk pribadi penulis umumnya untuk seluruh pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek antara lain:

1. Secara Akademik

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk kurikulum di jurusan Komunikasi dan Penyiaran

Islam. Khususnya pada mata kuliah Psikologi Dakwah karena pembahasan persepsi erat kaitannya dengan dunia psikologi. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam pembahasan mengenai persepsi mad'u terhadap suatu konten dakwah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya dengan pembahasan lain yang relevan.

2. Secara Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk para da'i, *content creator*, dan masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan dalam mengaplikasikan dakwah digital yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah hijab syar'i dan umumnya untuk pesan dakwah lainnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan penulis dan para pembaca dalam menyusun, merencanakan, dan mengemas dakwah digital agar lebih baik dari sebelumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Teori merupakan bagian penting untuk melakukan sebuah penelitian yang berfungsi sebagai sebuah landasan dalam pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan penelitian. Selain itu, teori juga berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam memperoleh simpulan atas hasil analisis data dan fakta (Wahyono, 2005: 206).

1. Landasan Teoritis

Adapun teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori berikut antara lain:

a. Teori Persepsi

Teori Persepsi menjelaskan mengenai bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu kejadian. Menurut James Elkins dan W.J.T Mitchell proses interpretasi ini dimulai dari penginderaan bentuk visual yang disertai dengan pertanyaan bagaimana, mengapa, dan kapan yang memberikan makna pada serangkaian titik, garis, dan warna sebagai gambar. Persepsi ini berfungsi sebagai penjelas tentang bagaimana seseorang menerima, memahami, dan merespons suatu bentuk atau kejadian (Littlejohn, 2016: 1208).

Persepsi merupakan kemampuan manusia untuk membedakan, menafsirkan, memilih, mengelompokkan, dan memberikan arti terhadap suatu hal yang ditangkap oleh indra sehingga menghasilkan sebuah interpretasi yang dapat mempengaruhi perilaku. Perilaku individu seringkali tidak didasarkan pada kenyataan itu sendiri tetapi pada persepsinya terhadap kenyataan tersebut. Pembentukan persepsi dimulai ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya. Stimulus tersebut diperoleh dari proses penangkapan objek-objek, peristiwa, hubungan-hubungan antar gejala oleh reseptor indrawi. Kemudian stimulus itu diolah melalui proses berpikir oleh otak sehingga membentuk suatu pemahaman (Alizamar, 2016: 15).

Suatu informasi yang ditangkap oleh individu akan menghasilkan dua pemikiran yang berbeda, informasi tersebut dapat diterima dan disetujui atau dapat

ditolak bahkan ditentang. Proses individu memilih, membedakan, dan mengevaluasi itulah yang disebut dengan persepsi (Destianti, 2023: 10).

Teori persepsi yang dikemukakan Littlejohn mencakup tiga proses yaitu menerima, memahami, dan menilai. Respons merupakan proses yang sangat berkaitan dengan proses penilaian seseorang. Sebab penilaian akan mencerminkan bagaimana seseorang menerima, memahami, dan merespons sesuatu. Sehingga pada penelitian ini dapat digambarkan sebuah penerimaan, pemahaman, dan penilaian mahasiswa anggota LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap konten dakwah hijab syar'i yang dibuat oleh akun Instagram @hijabalila, baik dari segi bahasa, pengemasan, pemahaman dan penilaian pada setiap kontennya.

b. Teori Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan sekumpulan kata, gambar, tulisan, lukisan dan sebagainya yang disampaikan agar mitra dakwah memiliki pemahaman bahkan perubahan sikap sesuai ajaran Islam. Pada dasarnya pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama isi pesan tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga secara garis besar pesan dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu pesan utama dari Al-Qur'an Hadits dan pesan tambahan atau penunjang dari selain Al-Qur'an Hadits (Aziz, 2009: 319).

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama pesan dakwah sehingga tema-tema pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Pembagian tema pesan dakwah ini ada pada tiga pokok antara lain akidah yang meliputi rukun Iman, syariah yang meliputi ibadah serta muamalah, dan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah dan sesama makhluk-Nya.

Prof. Moh Ali Aziz menuturkan pesan dakwah itu haruslah menjaga orisinalitasnya bahwa pesan tersebut benar-benar sesuai dengan yang telah Allah sampaikan pada utusannya. Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup memberikan petunjuk yang lengkap pada berbagai aspek hidup. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan harus memiliki karakteristik lengkap, mudah, dan seimbang. Selain itu, karakteristik universalnya pesan dakwah mencerminkan bahwa ajaran Islam menawarkan nilai-nilai mulia yang bisa diterima semua manusia beradab dari mulai perkara terkecil sampai perkara terbesar.

2. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang terdapat dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa konsep sebagai berikut

a. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin *perception* dan *percipio* yang diartikan sebagai proses menyusun, mengenali, menafsirkan dan mengelompokkan informasi yang ditangkap oleh indra sensoris sehingga menghasilkan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan (Alizamar, 2016: 14).

Pada kehidupan sehari-hari indra mata dan telinga memiliki peranan penting dalam pembentukan persepsi. Sebab dengan indra mata dan telinga seseorang dapat melihat dan mendengar sesuatu kemudian diolah menjadi sebuah persepsi. Hasil dari persepsi inilah yang akan berbeda-beda karena erat dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu.

Menurut J. Cohen persepsi merupakan interpretasi makna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal. Secara sederhana, menurutnya persepsi adalah

pengetahuan yang tampak mengenai suatu hal yang berada di luar sana (Mulyana, 2005).

b. Media Sosial

Media sosial merupakan suatu istilah yang mewakilkan sekelompok aplikasi berbasis internet hasil dari pondasi ideology dan teknologi 2.0. Media sosial hampir digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat untuk mengakses informasi, edukasi, ataupun hiburan baik yang berhubungan dengan bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, sampai dengan politik. Berbeda dengan media konvensional yang memiliki sistem face-to-face, media sosial ini menawarkan sistem yang lebih maju karena dilakukan secara virtual baik secara synchronous ataupun unsynchronous (Abdillah, 2022: 1).

Beberapa media sosial yang populer di Indonesia antara lain Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Keempat media sosial itu secara aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk beragam kepentingan atau bahkan hanya sekedar media hiburan. Tingginya penggunaan media sosial di Indonesia tentunya memberikan peluang besar untuk dijadikan sebagai media yang efektif dalam pengembangan berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, sosial, budaya, bahkan politik.

c. Konten Dakwah

Konten menjadi salah satu bagian penting dari media sebagaimana yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa konten merupakan suatu pesan atau informasi yang disampaikan melalui media atau produk elektronik. Era teknologi yang semakin maju membuat peran konten

dakwah menjadi sangat penting. Media sosial menjadi salah satu media yang sering digunakan sebagai media penyebaran konten dakwah. Hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi dan aksesibilitas mudah yang membuat dakwah harus segera beradaptasi sehingga penyebarannya dapat efektif.

Konten Dakwah merupakan segala bentuk informasi atau pesan yang disampaikan seorang da'i sebagai proses penyebaran ajaran Islam. Bentuk-bentuk konten dakwah antara lain khotbah, ceramah, video, tulisan, dan sebagainya. Konten dakwah dapat diakses dan disebar di berbagai platform digital sehingga aksesibilitasnya menjadi lebih mudah dijangkau oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Munculnya beragam jenis konten menyebabkan konten dakwah harus memiliki nilai seperti unik, menarik, relevan, dan berbasis data riset pasar. Dengan begitu, konten dakwah menjadi tidak kalah saing dengan konten-konten lain yang menyebar (Kurniawan, 2019).

Sebuah konten dapat dikatakan sebagai konten dakwah apabila pesan di dalamnya berisi ajaran agama Islam dengan mempertimbangkan tujuan dakwah. Selain itu, konten dakwah yang menyebar di media sosial sudah seharusnya memiliki karakteristik yang menarik, persuasif, tidak terbatas waktu dan tempat, dapat diakses siapa saja, dan tentunya tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Witriani, 2023: 208).

d. Hijab Syar'i

Hijab merupakan kata dari bahasa arab yang berarti penutup, penghalang, atau tabir. Tetapi kata "hijab" ini sering mengarah pada kata "jilbab" meskipun di dalam Islam hijab tidak terbatas pada penampilan saja tetapi pada perilaku manusia

juga. Dalam kitab At- Ta`rifat, Al-Jarjani berpendapat bahwa hijab adalah segala sesuatu yang terhalang dari pencarian seseorang. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata “hijab” merupakan makna baru yang belum dikenal pada masa turunnya Al-Quran. Sebab kata “hijab” disini selalu mengarah pada pemahaman pakaian wanita yang menutupi seluruh tubuhnya (Nobisa, 2021: 41).

Sedangkan Hijab Syar`i adalah pakaian wanita yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sehingga pakaian tersebut dapat menjaga aurat dan kesucian wanita dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya. Adapun kriteria hijab dapat dikatakan sebagai hijab syar`i antara lain hijab yang longgar, menutup dada, dan tidak transparan (Malisga Afwica, 2018: 38).

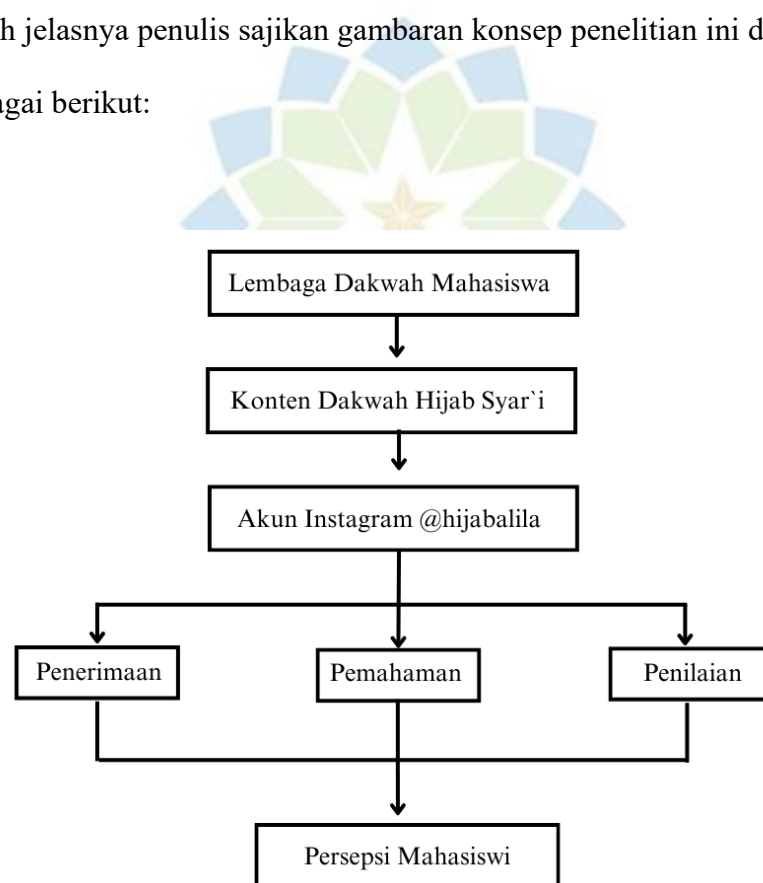
e. Organisasi Mahasiswa

Organisasi merupakan bentuk persekutuan formal yang terdiri dari dua orang lebih yang melakukan pola aktivitas untuk mencapai tujuan yang sama. Sehingga di dalam organisasi akan selalu ada yang ditunjuk sebagai seorang pemimpin untuk mengarahkan anggotanya menuju tujuan bersama. Selain itu, di organisasi juga akan ada tanggungjawab yang dibebankan kepada setiap bidangnya masing-masing.

Adapun organisasi mahasiswa merupakan wadah, wahana, dan sarana untuk mampu mengelola seluruh kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, organisasi mahasiswa juga dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara baik di luar perkuliahan formal, menumbuhkan kemampuan berorganisasi, serta meningkatkan kepemimpinan yang baik. Di dalam organisasi mahasiswa ini terdapat perangkat-perangkat seperti struktur, mekanisme,

fungsi, prosedur, program kerja, dan sebagainya. Dengan adanya perangkat-perangkat inilah yang akan menjadi penunjang potensi organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini akan memaparkan tentang persepsi mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap konten dakwah hijab syar'i di akun Instagram @hijabalila. Penelitian ini selaras dengan salah satu ranah dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu ranah I'lam. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan gambaran konsep penelitian ini dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan langsung terhadap mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jl. A.H. Nasution No 105A, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan dipusatkan terhadap analisis konten dakwah hijab syar'i di akun Instagram @hijabalila. Lokasi ini dipilih karena dipandang dapat memberikan gambaran terkait konten dakwah hijab syar'i di kalangan mahasiswi dengan latar religius.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan kerangka berpikir yang memandang bahwa realitas itu bersifat relatif. Paradigma ini memandang bahwa sebuah realitas bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku. Sebab penafsiran tiap individu terhadap suatu realitas dapat berbeda-beda tergantung pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan yang ada disekelilingnya (Butsi, 2019: 53).

Paradigma konstruktivisme pada akhirnya akan melahirkan pendekatan kualitatif. Maka pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menekankan pada pembangunan naratif serta deskriptif tekstual atas fenomena-fenomena manusia atau sosial yang diteliti. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif akan berusaha untuk menafsirkan secara naratif

suatu peristiwa dan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan. Adapun tujuan dari pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan objek penelitian, mengungkap makna yang tersembunyi, dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Fadli, 2021: 36).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka penelitian ini dinilai lebih tepat menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi makna yang diperoleh individu terhadap suatu fenomena. Makna tersebut akan bersifat subjektif sehingga tidak dapat diukur dengan objektif melalui angka. Persepsi yang terbangun pada tiap individu juga akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi yang beragam. Konsep persepsi ini sejalan dengan pendapat (Butsi, 2019: 53) di atas mengenai paradigma konstruktivisme. Sehingga untuk menjawab fokus penelitian yang bersifat subjektif ini akan lebih tepat menggunakan teknik wawancara yang dengannya akan menghasilkan data deskriptif bukan data numerik. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh akan lebih memberikan pandangan yang lebih luas ketika menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi fenomenologi. Studi ini merupakan suatu metode penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran bagaimana individu mendeskripsikan suatu kejadian (Purba, 2011: 20). Dengan menggunakan metode studi fenomenologi, penelitian ini akan menganalisis data yang didapatkan dari sejumlah informan yang tergabung dalam satu unit yang sama sehingga hasil penelitian akan bersifat spesifik mengenai subjektivitas informan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan paradigma dan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sebab data yang akan dihasilkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi akan diuraikan dengan rangkaian kata bukan dengan penilaian numerik. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber dalam pengambilan data diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber asli atau pertama tanpa melalui statistik. Penelitian ini mengambil data primer dari mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih berdasarkan variasi latar belakang. Selain itu, data primer juga akan diambil dari objek yang diteliti secara langsung dari akun Instagram @hijabalila. Adapun cara mengumpulkan datanya dengan melihat dan mengamati isi, caption, dan penyajian dari tiap konten.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang didapatkan secara tidak langsung sehingga didapatkan melalui buku, dokumen, jurnal atau artikel yang berkaitan.

5. Informan atau Unit Analisis

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan strategi variasi maksimum (*maximum variation sampling*). Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini bersifat

kualitatif, sehingga informan yang dipilih bukan ditentukan berdasarkan jumlah, melainkan atas dasar pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021: 133).

Informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun kriteria informan yang dipercaya dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti adalah mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Informan tersebut dipilih berdasarkan variasi yang meliputi asal daerah, latar pendidikan, latar keluarga, status di organisasi, dan keterlibatan terhadap akun Instagram @hijabalila. Beberapa informan memiliki karakteristik ganda yang mewakili lebih dari satu variasi, kondisi ini tetap dianggap sah secara metodologis. Sebab dalam pendekatan kualitatif, realitas sosial individu bersifat majemuk dan saling beririsan. Hal tersebut justru memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, karena setiap informan membawa perspektif yang lebih komprehensif dari hasil interaksi berbagai latar belakang sosial dan pengalaman personalnya (Moleong, 2019, hlm. 224).

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sebuah realitas. Pengumpulan data menjadi salah satu langkah penting dalam melakukan penelitian. Sebab, teknik pengumpulan data yang tepat dan instrument penelitian yang valid menentukan keakuratan data yang akan dihasilkan (Ardiansyah, 2023: 3).

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Berikut merupakan metode yang peneliti gunakan dalam memperoleh data:

a. Observasi

Observasi merupakan upaya yang dilakukan melalui pengamatan indrawi terhadap perilaku atau suatu kegiatan untuk mendapatkan sejumlah data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Pengamat harus mengingat dan memahami dengan baik terhadap apa yang hendak diamati. Hal ini penting untuk dipastikan dalam proses observasi karena menyangkut data dan informasi yang akan dijadikan bahan penelitian. Selain itu, seni mencatat hasil observasi harus terus dikembangkan apabila pengamat memiliki keterbatasan daya ingat (Bungin, 2009: 116).

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mengkaji profil serta aktivitas Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, konten-konten dakwah hijab syar'i pada akun Instagram @hijabalila juga akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Pengamatan konten-konten tersebut akan meliputi isi, caption, dan penyajian dari setiap konten yang diposting. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan secara sistematis.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan proses memperoleh data dan informasi melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian baik dengan atau tanpa pedoman wawancara. Keahlian

pewawancara dalam mengembangkan pertanyaan yang berkaitan dengan tema wawancara sangat diperlukan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap, pewawancara juga harus senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara (Bungin, 2009: 109).

Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan jawaban-jawaban hasil yang akan diteliti terhadap subjek penelitian. Wawancara ini perlu dilakukan untuk menunjang observasi yang telah dilakukan. Wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti rancang agar dapat mengarah pada data dan informasi yang diperlukan. Terdapat tiga jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur (Hikmawati, 2017).

Peneliti melakukan proses wawancara kepada Sembilan orang mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Informan tersebut dipilih berdasarkan variasi latar belakang yang berbeda-beda untuk bisa mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Peneliti juga mewawancara ketua umum LDM untuk mendapatkan data mengenai gambaran objektivitas LDM.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen dilakukan sebagai proses pelengkap wawancara dan observasi yang telah dilakukan (Sugiyono, 2013: 240).

Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data sebelumnya. Studi dokumentasi ini akan membantu peneliti untuk mendukung dan menambah kepercayaan suatu kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Pengumpulan data melalui dokumentasi akan diambil dari tangkapan layar tampilan akun dan beberapa konten dakwah hijab syar'i yang ada di akun Instagram @hijabalila. Dokumen-dokumen ini akan dijadikan sebagai sampel penelitian sebagai instrument pendukung penelitian dan tanda dari data yang sudah diperoleh.

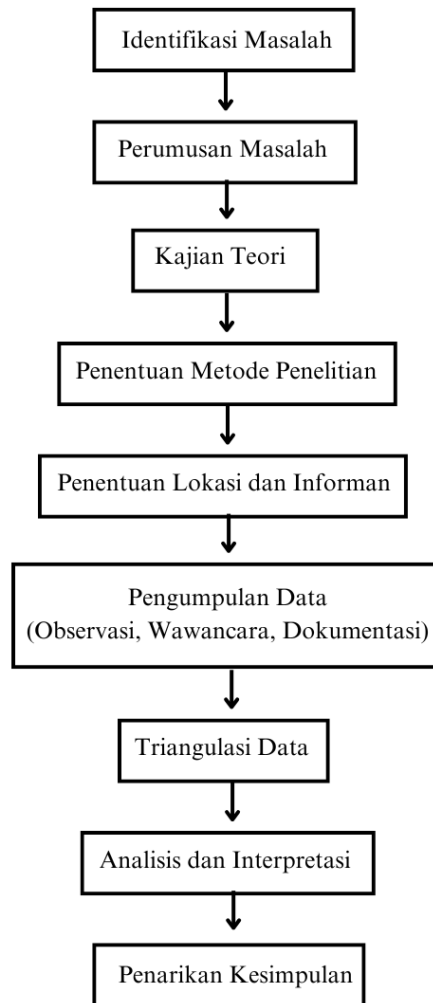
7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dengan membandingkan satu sama lain melalui cara yang berbeda-beda. Tujuannya agar tidak ada perbedaan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang akan disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang telah dikumpulkan konsisten dan valid. Caranya dengan rutin mendengarkan atau membaca ulang jawaban wawancara dari informan, membandingkan informasi umum dengan informasi yang diperoleh sendiri, dan membandingkan jawaban wawancara dengan dokumen yang sudah dianalisis.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti menggunakan data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut akan disusun secara deskriptif dan sistematis untuk mempermudah penarikan kesimpulan secara objektif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah operasional dalam analisis deskriptif ini antara lain mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian kemudian mengolah serta memilih data yang relevan dengan masalah penelitian, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian. Setelah data-data tersebut dideskripsikan selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan yang objektif.

Penelitian ini akan dilakukan melalui 9 langkah diantaranya identifikasi masalah yang akan diangkat dalam pembahasan, perumusan masalah yang telah ditemukan dari suatu fenomena, kajian teori yang dapat menunjang penelitian ini, penentuan metode penelitian yang tepat, penentuan lokasi dan informan yang dinilai dapat memberikan data yang diperlukan, pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan kebenaran data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, analisis dan interpretasi dari data yang telah didapatkan, dan penarikan kesimpulan dari semua proses yang sudah dilakukan. Sebagai gambaran yang lebih jelas, penulis telah merangkum langkah-langkah penelitian ini dalam bagan berikut ini:



Bagan 1.2 Langkah-langkah Penelitian